

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SKRIPSI

**BENTUK DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA
ALBUM “SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI**



Oleh:

Milzam Fadhil Khairan Fernanda

NIM 121811133112

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SATRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022



SKRIPSI

**BENTUK DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM
“SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI**



Oleh:

Milzam Fadhil Khairan Fernanda

NIM 121811133112

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SATRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**BENTUK DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA
ALBUM “SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI**

SKRIPSI

Oleh:

Milzam Fadhil Khairan Fernanda

NIM 121811133112

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SATRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

LEMBAR PERSYARATAN

**BENTUK DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA
ALBUM “SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Oleh

MILZAM FADHIL KHAIRAN FERNANDA

NIM 121811133112

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SATRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 17 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Milzam Fadhil Khairan Fernando

NIM 121811133112

CS Dipindai dengan CamScanner

SKRIPSI INI TELAH DISETEJUI

Surabaya, 30 Agustus 2022

Oleh
Pembimbing Skripsi



Dr. Listiyono Santoso, S.S., M.Hum.
NIP 197207182000031001

Mengetahui,
Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Hj. Adi Setijowati, Dra., M.Hum.
NIP 196001131985032002

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Bentuk dan Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Pada Album
“Seperti Api” Karya Musisi Seringai

Nama : Milzam Fadhil Khairan Fernanda

NIM : 121811133112

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 30 Agustus 2022 oleh:

Pembimbing Skripsi



Dr. Listiyono Santoso, S.S., M.Hum.
NIP 197207182000031001

dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada tanggal 13 Oktober 2022
di hadapan dosen penguji:

Ketua Penguji I



Puji Karyanto, S.S., M.Hum.
NIP 196902031994031001

Penguji II



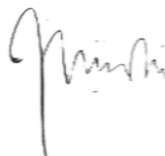
Dr. Listiyono Santoso, S.S., M.Hum.
NIP 197207182000031001

Penguji III



Bramantio, SS., M.Hum
NIP 198105042008121002

Mengetahui,
Ketua Departemen



Dr. Hj. Adi Setijowati, Dra., M.Hum.
NIP 196001131985032002

HALAMAN PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA
MAMA, AYAH, PAPA, DAN KAKAK-KAKAK SAYA TERCINTA**

HALAMAN MOTTO

“LFG.”

-Milzam Fadhil Khairan Fernanda-

“Persetan dengan caramu.”

-Seringai-

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-nya sehingga penelitian skripsi yang Berjudul “Bentuk dan Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Pada Album “Seperti Api” Karya Musisi Seringai” dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang tinggi kepada:

1. Prof. Dr. Purnawan Basundoro., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
2. Dr. Dra. Adi Setijowati, M.Hum., selaku ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, serta seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga yang membantu kelancaran selama saya menempuh kuliah.
3. Dr. Listiyono Santoso, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi masukan serta bimbingan yang mudah dipahami.
4. Papa, Mama, Ayah, dan Kakak saya selaku pembimbing hidup, panutan, dan penopang agar bisa melaju kedepannya.

5. Aninditya Ardhana Riswari selaku kakak sepupu saya yang paling saya repoti dari awal saya kuliah hingga skripsi ini ditulis.
6. Dynand dan Pacil selaku sahabat saya dari SMP yang selalu menemani saya sampai sekarang.
7. Banana; Fadhlur, Adhimas, Kuung, Reyhan, Sukit, dan Gayus selaku sahabat SMA saya yang selalu menemani saya sampai sekarang dan mengerti hidup saya serta mendukungnya.
8. AtunBet88; Atun, Cebong, dan Denday selaku sahabat saya di bangku perkuliahan yang selalu menemani saya dari awal perkuliahan sampai sekarang dan mengerti betapa *urakan*-nya saya.
9. Samid, Okto, Mas Ivandi, Gaza FIB, teman-teman sejak maba, serta seluruh teman saya Sastra Indonesia Universitas Airlangga 2018 yang telah memberikan saya kehidupan yang *Kacau* selama masa kuliah.
10. Seringai yang sudah menciptakan karya-karya yang bagus sebagai bahan objek analisis skripsi saya.

Skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharap banyak kritik dan saran dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat memberi banyak ilmu dan manfaat bagi pembacanya.

Surabaya 30 Agustus 2022



Milzam Fadhil Khairan Fernando

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan kenyataan sosial di luar karya sastra serta makna yang terdapat pada lirik lagu dalam album “Seperti Api” karya Seringai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari CD album “Seperti Api” dengan teknik simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mimetik, serta dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat enam bentuk kritik sosial yang berbeda dari masing-masing lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai. *Kedua*, di setiap bentuk-bentuk kritik sosial dalam ke-enam lirik lagu terdapat kenyataan sosial atau imitasi dari realitas. *Ketiga*, terdapat empat makna berbeda yang terkandung dalam ke-enam lirik lagu dalam album “Seperti Api” karya Seringai.

Kata Kunci: Bentuk, Kritik Sosial, Lirik Lagu, dan Makna.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the form and social reality outside of literary works as well as the meaning contained in the lyrics of the song in the album "Seperti Api" by Seringai. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Sources of data were obtained from the CD album "Seperti Api" with listening and note-taking techniques. The theory used in this study is mimetic theory, and is assisted by a sociological approach to literature. The results of this study indicate that First, there are six forms of social criticism that are different from each other. still the lyrics of the song on the album "Seperti Api" by Seringai. Second, in every form of social criticism in the six song lyrics there is a social reality or imitation of reality. Third, there are four different meanings contained in the six song lyrics in the song. the album "Seperti Api" by Seringai.

Keywords: Form, Social Criticism, Song Lyrics, and Meaning.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN SKRIPSI	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSYARATAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.5.1 Penelitian Sebelumnya	7
1.5.2 Batasan Konseptual.....	10
1.6 Landasan Teori.....	10
1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra	11

1.6.2	Teori Mimetik Abrams.....	13
1.7	Metode Penelitian.....	15
1.7.1	Strategi Penelitian	15
1.7.2	Sumber Data.....	15
1.7.3	Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.7.4	Teknik Analisis Data.....	16
1.8	Sistematik Penyajian	17
BAB 2 BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA		
ALBUM “SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI 19		
2.1	Identifikasi Lirik Lagu “Persetan”	19
2.2	Identifikasi Lirik Lagu “Enam Lima”	21
2.3	Identifikasi Lirik Lagu “Disinformasi”	22
2.4	Identifikasi Lirik Lagu “Seteru Membinasa”	23
2.5	Identifikasi Lirik Lagu “Sekarang Atau Nanti”	24
2.6	Identifikasi Lirik Lagu “Bebal”	24
BAB 3 KENYATAAN DI LUAR KARYA SASTRA DAN MAKNA		
KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM		
“SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI 26		
3.1	Kritik Segala Tindak Represi	27
3.2	Kritik Suatu Cara Meraih Kekuasaan	31
3.3	Kritik Maraknya Berita Palsu Atau Hoax	35
3.4	Kritik Penggunaan Sosial Media.....	40
3.5	Kritik Isu Rasisme.....	43
3.6	Kritik Sifat Pesimistis	46
BAB 4 PENUTUP..... 50		
4.1	Simpulan	50
4.2	Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA..... 53		
SUMBER INTERNET..... 54		
LAMPIRAN..... 57		
Transkrip Lirik Lagu “Persetan” 57		

Transkrip Lirik Lagu “Enam Lima”	59
Transkrip Lirik Lagu “Disinformasi”	61
Transkrip Lirik Lagu “Seteru Membinasa”	63
Transkrip Lirik Lagu “Sekarang Atau Nanti”	65
Transkrip Lirik Lagu “Bebal”	67

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir diantara problematika yang ditulis berdasarkan pengalaman panjang dari sang penulis yang biasanya bersifat kritis pada suatu keadaan situasi tersebut. Karya sastra memang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sosial yang biasanya ada dalam karya tersebut karena didalam kehidupan lahir polemik-polemik kehidupan. Sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial tentu tak bisa lepas dari polemik yang ada pada kehidupan dimana manusia memiliki *social cultural* yang berbeda.

Sebuah lirik lagu juga pasti memiliki struktur makna dan struktur bentuk. Puisi atau lirik lagu adalah salah satu karya sastra, yang berarti karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya. Menurut Bahari (2008:25), puisi atau lirik lagu sebagai narasi yang terikat oleh baris, bait, dan irama. Berbeda dengan Pradopo (2009:6), puisi atau lirik lagu merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu dalam puisinya dengan menggunakan alat musik sebagai instrumennya. Puisi juga merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Jadi, puisi atau lirik lagu adalah ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama.

Lirik lagu tercipta dari bahasa yang terlahir dari komunikasi antar penyair dengan masyarakat penikmat lagu dalam bentuk wacana tertulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:6), yang mengemukakan bahwa harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu tersebut dianggap sama dengan puisi. Hal tersebut menurutnya merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan dituangkan dalam wujud yang berkesan.

Lirik sebuah lagu menurut Pradopo (2009:31), dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan. Dapat disimpulkan melalui pemaparan diatas bahwa lirik lagu merupakan salah satu jenis karya sastra, dikarenakan struktur makna, bentuk, dan sebagainya sama dengan puisi. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa, syair lagu pop, dan bahkan bersifat kritik sosial.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa kritik ialah suatu kecaman atau tanggapan serta uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sementara itu, pengertian sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berteman, bersama, berserikat, yang

bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.

Kritik sosial merupakan sebuah tindakan yang ingin mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan diri pengkritik. Saat ini banyak bermunculan berbagai kritikan yang bertujuan untuk membangun, menyadarkan, dan sebagai salah satu bentuk prihatin atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satunya adalah dengan menggunakan media seni dan sastra. Media seni dan sastra sendiri sejatinya sudah lama dijadikan media untuk melayangkan kritik perlawanan atas kemapanan dan penindasan yang dilakukan oleh elit penguasa.

Di dalam ranah penelitian sastra, kritik sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan baik buruk hasil karya sastra tersebut. Menurut Sawardi (1974:2), kritik berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsi ini Sawardi menyatakan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra berada di tengah masyarakat yang muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Menurut Damono (1983:22), sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam menerjemahkan sosial dilingkungan tersebut. Karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi.

Khazanah kritik sosial dalam lirik lagu pada dekade 80-an mengingatkan akan nama besar Iwan Fals. Sebagai seorang musisi, Iwan Fals identik dan lebih dikenal sebagai musisi ‘solo’ yang kritis terhadap rezim kekuasaan saat itu. Sedangkan di dekade 90-an, band seperti Slank merupakan salah satu band yang mengikuti jejak Iwan Fals sebagai musisi yang kritis terhadap realitas sosial. Lalu di dekade 2000-an awal muncul Seringai, sebuah band Metal atau Rock beroktan tinggi yang selalu mengkritik suatu keadaan di setiap lagu-lagu yang diciptakannya.

Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Definisi lirik atau syair lagu juga dapat dianggap sebagai bentuk puisi karena lirik adalah suatu puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Dalam penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik lagu merupakan suatu karya puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Penjelasan diatas merupakan bentuk dasar referensi untuk analisis keenam lirik lagu Seringai. Di dalam keenam lirik lagu Seringai juga termasuk bentuk karya puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Hal ini mengantarkan pada sebuah pengertian karya lirik yang sesungguhnya bahwa lirik adalah sebuah karya puisi yang dinyanyikan serta bentuk ekspresi emotif yang terdapat dalam keenam lirik lagu Seringai dalam album “Seperti Api”.

Seorang pengarang lagu sekaligus penulis lirik lagu dalam penciptaan sebuah lagu tidak dapat terlepas dari interaksi masyarakat dan proses partisipasi oleh masyarakat tersebut. Interaksi yang dimaksud adalah seorang pengarang lagu melibatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang masih membutuhkan

orang lain dalam aktivitas menelaah dan tidak serta-merta melibatkan makhluk tunggal. Dalam konteks partisipasi, pengarang dituntut aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat sebab komposer tidak hanya menerima atau mengiyakan segala sesuatu yang terniscayakan dalam masyarakat, namun juga mampu memberi ide sekaligus menjalankan idenya demi tumbuh kembangnya suatu situasi dan keadaan sosial.

Di dalam lirik lagu yang dituliskan Seringai terdapat suatu sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dan realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Pada awalnya kebutuhan lagu digunakan untuk kepentingan upacara adat dan upacara ritual. Tetapi, seiring perkembangan masyarakat musik telah tertransformasi bergeser menjadi sebuah komoditas yang dikomersialisasikan dan menjadi barang ekonomi yang diperjualbelikan.

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengupas masalah kritik sosial yang terdapat di lirik lagu dalam album “Seperti Api” karya musisi Seringai dikarenakan penulis merasa bahwasanya lirik lagu juga merupakan suatu karya sastra, yakni puisi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan juga penulis tertarik untuk membahas tema kritik sosial di dalam lirik lagu atau puisi dalam album “Seperti Api” karya musisi Seringai dikarenakan di setiap album musisi Seringai (total 4 album) selalu konsisten berisi lirik-lirik yang kaya akan kritik sosial serta cerminan dari realitas sosial yang ada, dari album pertamanya “High Octane Rock” (2004), “Serigala Militia” (2007), “Taring” (2012), dan “Seperti Api” (2018) selalu ada lirik-lirik kritik sosial dan cerminan realitas sosial yang masih relevan dan terjadi sampai saat ini, selain itu juga untuk menghubungkan

lirik lagu dengan tema kritik sosial, penelitian ini dibantu dengan teori mimetik dan pendekatan sosiologi sastra yang dirasa tepat guna mengetahui lebih dalam kritik sosial yang ada pada lirik lagu tersebut. Dalam menentukan teori yang dipakai untuk penelitian, arah penelitian ini mengarah kepada teori mimetik Abrams. Melalui penjabaran tersebut, maka teori mimetik Abrams dipilih sebagai kajian yang cocok dalam menganalisis lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai karena menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar sastra, serta dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra yang menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial dan sebagai potret kenyataan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas disini berkaitan dengan adanya bentuk dan makna kritik sosial yang berhubungan dengan lirik lagu Seringai pada album “Seperti Api”. Penulis akan memaparkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kritik sosial dalam lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai?
2. Bagaimanakah kenyataan realitas sosial dan makna kritik sosial dalam lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk, makna, dan kenyataan diluar karya sastra dalam lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini akan membantu para pembaca untuk mengerti terhadap kondisi realitas sosial dengan masalah sosial yang ada dalam setiap lirik-lirik lagu dalam album “Seperti Api” karya musisi Seringai. Peneliti juga berharap, penelitian ini mampu membuat pembaca mengerti bagaimana bentuk dan makna yang hadir dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang Sastra Indonesia serta minat belajar, dan mengkaji lebih dalam lagi ilmu kesusastraan serta memberikan suatu pandangan dan gambaran bahwa lirik lagu Seringai merupakan bentuk karya yang tidak lepas dalam pengkajian aturan dunia sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang lirik lagu dilakukan oleh Ikhtiar (2019) dengan judul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Band Seringai Album “Taring” di Universitas Airlangga, membahas tentang diksi dan gaya bahasa

pada album sebelum “Seperti Api”. Dalam penelitian tersebut didapatkan beberapa pilihan kata atau diksi yang meliputi: (1) Kata bermakna denotatif, (2) kata bermakna konotatif, (3) kata serapan, dan (4) Kata asing. Dari hasil identifikasi bahwa lagu Seringai album “Taring” cenderung menggunakan kata bermakna denotatif, sehingga mampu mengungkapkan kisah emosional yang dialami oleh band tersebut. Lalu untuk gaya bahasa dalam judul penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu band seringai album “Taring” karya Ikhtiar ini didapatkan beberapa jenis gaya bahasa yang meliputi: (1) gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna, dan (2) gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat. Dari hasil identifikasi penelitian tersebut penggunaan gaya bahasa retoretis merupakan gaya bahasa yang paling banyak dalam album Seringai “Taring”.

Judul penelitian penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu band Seringai album ‘Taring’ dalam kesimpulannya peneliti memaparkan bahwa lirik lagu album “Taring” termasuk dalam kategori lagu yang emosional. Peneliti menyatakan hal tersebut mengingat pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan di dalamnya menggambarkan keadaan emosional yang dialami oleh band Seringai ketika sedang mengadakan konser. Hal tersebut sebaiknya tidak dicantumkan dalam kesimpulan, sebab skripsi tersebut membahas mengenai diksi dan gaya bahasa. Jadi, sebaiknya pemaparan kesimpulan hanya mengenai bagaimana hasil identifikasi pada diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu album “Taring”.

Penelitian lirik lagu berjudul “Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu ‘Serenada Membekukan Api’ Karya Seringai” karya Simatupang (2017) di Universitas Prof. DR. Moestopo ini meneliti lirik lagu dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian tersebut ditemukan makna lagu tersebut yang menceritakan kritik suatu kelompok masyarakat tentang sikap orang-orang yang berpikiran sempit dalam memandang suatu isu lalu dikaitkan dengan sebuah bencana dengan moral bangsa sehingga terciptanya sebuah kondisi dimana kebebasan masyarakat dibatasi dengan alasan untuk perbaikan moral. Selain itu ditemukan juga bahwa lagu tersebut dibuat karena memandang secara sosial orang-orang yang berpikiran sempit saat menanggapi isu pornografi, peneliti menyebutkan hal tersebut adalah objektif. Peneliti menambahkan dengan subjektif lagu tersebut menggambarkan bahwa program yang dilakukan oleh oknum pejabat ini sia-sia.

Judul penelitian analisis semiotika makna lirik lagu “Serenada Membekukan Api” karya Seringai dalam kesimpulannya peneliti memaparkan bahwa setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda, peneliti memandang lagu tersebut sebagai kritik program memberantas pornografi.

Dalam penelitian terdahulu ini mengulas berbagai masalah dengan teori yang berbeda yaitu penelitian skripsi pertama menggunakan teori Sociolinguistik sedangkan penelitian skripsi kedua menggunakan teori Semiotika. Dengan penelitian terdahulu peneliti berharap dapat membantu penelitian selanjutnya dengan data-data yang sudah ada.

1.5.2 Batasan Konseptual

Batasan konseptual dalam sebuah penelitian merupakan sebuah dasar dalam menentukan arah dari permasalahan yang diteliti. Sangatlah penting dalam sebuah penelitian memiliki batasan konseptual, karena di dalamnya berisi penjelasan materi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, batasan konseptual digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dari suatu penelitian. Batasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Konsep *Bentuk* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kritik sosial dalam lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai.
- b. Konsep *Makna* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna dari kritik sosial dalam lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai.
- c. Konsep *Lirik Lagu* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori mimetik Abrams yang dipadu dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan pemikiran Wellek dan Warren, di mana analisis pada kajian ini menitikberatkan hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya yang turut merujuk pada kondisi masyarakat sebagai potret kenyataan sosial. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pemasalahan-permasalahan sosial yang terdapat di enam lirik lagu Seringai ini dapat diteliti dengan menggunakan teori mimetik dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra.

1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan karya sastra, karena baik sosiologi maupun sastra mempunyai bidang yang sama yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat. Mengutip Wellek dan Warren (2014:112), pendekatan yang umum terhadap hubungan karya sastra dengan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. terdapat semacam potret sosial yang bisa ditarik dari karya sastra karena sedikit banyak dalam karya sastra tercermin kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat pada suatu zaman.

Wellek dan Warren (2014:111) membagi telaah sosiologi menjadi tiga klasifikasi yaitu:

1. Sosiologi Pengarang, yakni mempermasalahkan tentang status latar belakang sosial pengarang, status pengarang, ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang.
2. Sosiologi Karya Sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra menjadi pokok telaah adalah tentang yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi Pembaca, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini memfokuskan kepada sosiologi karya sastra, karena di dalam penelitian ini membahas kritik sosial yang terdapat di enam lirik lagu Seringai album “Seperti Api”.

Sosiologi karya sastra menitikberatkan penelitian kepada karya atau teks itu sendiri. Menurut Damono (2002:3), pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Sehingga penelitian ini menganalisis beberapa buah karya sastra kedalam keenam lirik lagu Seringai yang secara mendalam dan melihat isi dari karya tersebut. Kemudian, dapat diajukan pertanyaan mengenai tujuan penulisan atau penciptaanya di dalam karya tersebut dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya.

Damono menyatakan (2002:167), sastra bukanlah sesuatu yang otonom yang dapat berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terkait erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Seorang pengarang senantiasa dan niscaya hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Ia senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan. Dalam bentuknya yang paling nyata ruang dan waktu tertentu itu adalah masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Pernyataan di atas senada dengan apa yang diungkapkan Teeuw (2003:83), bahwa renungan atas kehidupan merupakan suatu ciri khas yang senantiasa terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian keadaan masyarakat di sekitar pengarang akan berpengaruh terhadap kreativitas pengarang dalam menghasilkan karya sastra.

Damono (2002:54) berpendapat bahwa pengarang dalam menciptakan karya sastra mempunyai hak penuh untuk mengharapkan kebebasan dari masyarakat, namun masyarakat juga mempunyai alasan untuk mengharapkan

rasa tanggung jawab sosial dari pengarang. Rasa tanggung jawab ini berupa rasa kritik atau protes, tidak untuk membuat ilusi tetapi untuk menghancurkannya.

Meminjam pengertian sastra menurut Wellek dan Warren (2014:111), sastra mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Situasi tertentu itulah yang dirasa sebagai hubungan dengan kenyataan diluar sastra. Melalui karya sastra, sastrawan berupaya menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga kebenaran sejarah. Fungsi sastra ini dapat dilihat pada karya yang merupakan dokumentasi sosial.

Pendekatan sosiologi karya yang digunakan dalam penelitian ini turut dibarengi dengan penggunaan teori mimetik Abrams karena teori mimetik Abrams memandang karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra atau memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

1.6.2 Teori Mimetik Abrams

Penggunaan sosiologi sastra dalam penelitian ini dibarengi dengan penggunaan teori mimetik Abrams untuk menganalisis sebuah puisi. Berdasarkan pendapat Abrams (Teeuw, 2003:50) bahwa di bidang sastra dan pendekatan terhadap karya sastra sepanjang zaman, Abrams memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori tersebut lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Abrams memberikan sebuah kerangka yang

sederhana tetapi cukup efektif: Semesta ke Karya, lalu karya terbagi dua menjadi Pencipta dan Pembaca.

Model ini memiliki pendekatan kritis utama terhadap karya sastra yaitu:

1. Pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Pendekatan ini disebut pendekatan objektif.
2. Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis. Pendekatan ini disebut pendekatan ekspresif.
3. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca. Pendekatan ini disebut pendekatan pragmatik.
4. Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta. Pendekatan ini disebut pendekatan mimetik.

Menurut Abrams (Siswanto, 2008:188) teori mimetik adalah teori kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Teori ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

Teori mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata sebagaimana dikemukakan pertama kali oleh filsuf Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwa seni hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh di bawah realitas sosial dan ide, sedangkan Aristoteles menyatakan bahwa tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum karena seni merupakan aktivitas manusia.

Selain itu, teori mimetik dipilih karena dirasa sangat bisa untuk mengkaji hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra, di mana karya sastra dalam kajian ini ialah lirik lagu dari musisi Seringai.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Strategi Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Dasar alasan penggunaan metode penelitian kualitatif, yakni:

1. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena.
2. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik.
3. Pengkajian terhadap teks sebagai proses pemahaman atas makna.
4. Pengkajian bukan berdasarkan frekuensi intensionalitas data sebagai dasar pembuktian apa yang sedang dikaji.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana memperoleh sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primernya diperoleh dari CD album “Seperti Api” itu sendiri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi penelitian terdahulu, buku yang berkaitan dengan penelitian, dan informasi internet.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat yaitu dengan mendengarkan, membaca, menyimak, mencatat lirik lagu dan melakukan transkripsi data yang nantinya menjadi data-data kebahasaan yang akan diteliti untuk mengetahui makna yang terkandung dalam keenam lirik lagu tersebut. Selain data tertulis, data juga didapatkan dari internet. Data-data yang diambil melalui berbagai ragam pencatatan, bukan berbentuk angka-angka.

Dalam pengumpulan data, peneliti membatasi pada menyimak enam lirik lagu yang penulis anggap sebagai representasi lagu-lagu Seringai yang dipilih dari album “Seperti Api”. Keenam lagu tersebut ialah: “Persetan”, “Enam Lima”, “Disinformasi”, “Seteru Membinasa”, “Sekarang Atau Nanti”, dan “Bebal”.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan bentuk dan makna pada lirik dalam album “Seperti Api” karya Seringai. Data hasil menyimak dari lirik lagu dan diklasifikasikan. Klasifikasi data itu dilakukan sesuai dengan pokok persoalan, hasil klasifikasi tersebut perlu diperhatikan karena harus memberikan manfaat dan kemudahan ketika analisis data. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori mimetik serta dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra.

1.8 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian terdiri atas empat bab, masing-masing bab merupakan langkah menuju hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Abstraksi sederhana dari sistematis penyajian tersebut yakni:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi; penelitian sebelumnya dan batasan konseptual, landasan teori yang berisi; teori mimetik Abrams, sosiologi sastra, dan sosiologi karya sastra, metode penelitian yang berisi; pendekatan dan strategi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematis penyajian penelitian.

Bab II merupakan analisis yang memaparkan bentuk kritik sosial dari lirik-lirik lagu Seringai yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu: Hasil analisis merupakan pokok persoalan dalam menentukan temuan penelitian yang berlanjut dengan makna.

Bab III merupakan analisis yang memaparkan kenyataan diluar karya sastra dan makna kritik sosial dari lirik-lirik lagu Seringai yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu: Hasil analisis merupakan pokok persoalan dalam menentukan temuan penelitian yang berlanjut dengan kesimpulan.

Bab IV berisi simpulan dan saran penelitian atas bahasan dari objek penelitian yang telah dipilih oleh penulis.

BAB 2

BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM

“SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI

Menurut Soekanto (2010:365), ada delapan kritik tentang masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu kemiskinan, kriminalitas, ketidakharmonisan keluarga, kenakalan remaja dan pemuda, perang, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah pendudukan (ledakan penduduk), dan masalah lingkungan hidup (pencemaran lingkungan). Diketahui pada penelitian ini, album “Seperti Api” karya Seringai memuat kritik terhadap segala tindak represi, kekuasaan, hoax, dampak penggunaan media sosial, rasisme, dan pesimitis.

Seringai merupakan band yang banyak memengaruhi masyarakat secara karya. Banyak sekali deretan album Seringai yang telah diproduksi mulai dari tahun 2004 sampai tahun 2018. Lirik lagunya kebanyakan mengandung unsur ‘sindiran’ dalam bentuk kritik sosial dan politik.

Lirik lagu Seringai merupakan gambaran realitas sosial dari masyarakat yang tertindas akibat adanya ketidakadilan suatu bangsa. Mereka mewakili apa yang menjadi keluhan masyarakat kepada pembesar negara ini. Oleh karena itu, karya Seringai banyak diminati masyarakat yang banyak menginspirasi tentang suatu hal yang bersifat kebebasan berpikir rasional. Dalam segi karya atau lirik lagu itulah yang dapat memupuk jiwa masyarakat yang menjadikan sebagai cermin dari kasus-kasus yang ada dalam negeri ini agar tetap menyikapi hal tersebut dengan menggunakan akal dan pikiran yang sehat seperti apa yang selalu diutarakan oleh Seringai kepada Serigala Militia khususnya.

Jika dilihat dalam karya Seringai, dapat diperhatikan bahwa setiap lirik lagu Seringai mengandung unsur politik dan sindiran kepada pemerintahan Indonesia. Hal ini tentunya dapat memicu masyarakat Indonesia untuk peduli akan lirik lagu yang terkandung. Selain itu, masih banyak lagi karya-karya Seringai yang mampu menjadi simpati masyarakat Indonesia untuk membantu mengapresiasi segala keluhan yang terjadi di dalam negeri.

Selain itu juga lirik lagu Seringai bisa menjadi penghibur. Tentu hal ini dapat dibuktikan bahwa Seringai telah menjadi band besar di skena musik metal Indonesia dan tentunya menjadi sorotan masyarakat Indonesia khususnya pada karya-karya Seringai yang selalu mengusung dengan tema politik. Maka dari itu masyarakat juga merasa ikut terhibur serta ikut andil dalam karya Seringai meskipun masyarakat itu tidak menjadi salah satu pengikut khusus, yaitu Serigala Militia. Ini membuktikan bahwa Seringai mencoba berdiri di atas semua golongan tanpa adanya sebuah batasan.

2.1 Identifikasi Lirik Lagu “Persetan”

Kata ‘persetan’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti yakni kata seru untuk menyatakan tidak mau tahu lagi; masa bodoh; tidak peduli.

Sesuai dengan artinya, lirik lagu “Persetan” pun menceritakan tentang seseorang yang mulai mawas diri dan lebih skeptis menjelang tahun-tahun politik. Lirik dalam lagu “Persetan” sangat menggambarkan bentuk kemuakan, rasa kecewa oleh orang-orang yang direpresi sehingga menimbulkan kemarahan yang besar, dan merasa bahwa sikap lebih skeptis

sangat diperlukan untuk menjaga diri di tahun-tahun politik terlebih jika berbeda cara pandang maupun berbeda kubu. Kata ‘Persetan’ selalu diulang-ulang dalam lirik lagu ini, seolah menggambarkan bentuk kemukaan itu sendiri.

Lirik dalam lagu ini pun seperti mengajak untuk selalu tetap siaga dan jangan sampai lengah, karena lawan atau musuh selalu memburu yang melemah dan mulai merepresi. Tanda bahaya Seringai hadirkan dalam lirik lagu ini, itu dibuat untuk korban tindak represi untuk tetap siaga, jangan lengah dan melawan.

Bentuk kritik yang terdapat pada lirik ini adalah kritik suatu paham yang berbeda sehingga menciptakan tindakan represi. Represi itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penekanan; pengekangan; penahanan; penindasan. Selain itu, dalam lirik juga sangat terlihat jelas bahwa kata-kata ‘mu’ merujuk kepada kubu lawan yang tidak mempunyai rasa empati atau menghilangkan rasa empatinya sama sekali sehingga melakukan tindakan represi kepada kelompok yang berbeda pandangan, kata-kata ‘ku’ merujuk kepada kelompok yang berbeda pandangan, dan hanya luka yang didapatkan oleh korban-korban tindakan represi, baik itu luka fisik maupun luka batin.

Selain itu, lirik lagu ini juga terus dipacu guna mengungkapkan rasa muak terhadap paham-paham yang membuat keadaan sosial menjadi kacau khususnya melakukan tindak represi jika tidak sepaham sehingga terdengar selayaknya mengacungkan jari tengah di antara padatnya kerumunan penganut

paham-paham tersebut, dan peneliti yakin bahwa nanti tindak represi akan selalu terjadi di Indonesia jika memasuki tahun-tahun politik, dan bentuk kritik pada lirik lagu ini ialah kritik segala tindak represi.

2.2 Identifikasi Lirik Lagu “Enam Lima”

Dikutip dari sesikopipait.wordpress.com, lirik lagu ini menyimpan memori yang cukup personal bagi sang vokalis, Arian Arifin. Pasalnya, kakek dari sang vokalis ialah korban dari Tragedi’65. Lirik lagu ini merupakan interpretasi dari sejarah kelam yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965, itulah alasan lirik lagu ini diberi judul “Enam Lima”

“Enam Lima” menggambarkan atau menceritakan bentuk kekuasaan atau cara berkuasa ‘Sang Jenderal Jagal’ sebagai pelaku utama. ‘Sang Jenderal Jagal’ membordir atau menjahit atau menutupi duka yang paling hitam para korban dengan membuang jasad para korban ke sungai sehingga menimbulkan warna kemerahan pada air sungai tersebut.

Lirik lagu ini mengajak kita kembali ke tahun 1965. Sejarah kelam di tanah air, di mana pembantaian terhadap suatu kelompok masyarakat disahkan lakunya oleh “Sang Jenderal Jagal”, yang terjadi pada masa tersebut.

Banyak cara untuk meraih kekuasaan dan ini merupakan salah satu yang dikecam oleh Seringai, dan melalui lirik lagu “Enam Lima” sangat jelas pesan yang ingin disampaikan Seringai bahwa kebenaran akan menang, dan bentuk kritik yang terdapat pada lirik ini adalah kritik terhadap suatu cara meraih kekuasaan.

2.3 Identifikasi Lirik Lagu “Disinformasi”

Lirik lagu ini berangkat dari keresahan para personil Seringai yang mempunyai latar belakang di bidang jurnanisme melihat fenomena hoax atau berita bohong dan informasi palsu. Disinformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu penyampaian informasi yang salah (dengan sengaja) untuk membingungkan orang lain.

Menurut Pakpahan (2017:479) Hoax sendiri telah menimbulkan keresahan dalam masyarakat bahkan dapat memecah belah persatuan dan salah satu solusi untuk mengatasi hoax tersebut adalah membangun daya pikir masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh hoax yang tidak bisa dipastikan kebenarannya, mengajak masyarakat agar cerdas dalam melakukan literasi informasi, mengecek kebenaran informasi, sebelum melakukan *share* atau berbagi informasi melalui media sosial, disisi lain pemerintah harus tanggap terhadap hoax yang beredar yang meresahkan masyarakat, meskipun saat ini pemerintah telah membentuk satgas anti hoax, pemerintah diharapkan terus melakukan verifikasi atau akreditasi terhadap media mainstream maupun para penyedia berita melalui televisi, koran dan media online, termasuk melakukan akreditasi dan indenpedensi terhadap para wartawan yang menyajika informasi serta menutup situs-situs yang menyebarkan berita hoax dan terus giat mensosialisasikan dan menerapkan UU ITE.

Selain itu, dalam jurnal Judhita (2018:31) menyebutkan bahwa survei dari Mastel tahun 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat menerima hoax setiap

hari lebih dari satu kali. Saluran yang paling banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah media sosial. Fenomena hoax di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan mebingungkan masyarakat. Hal ini dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian.

Berita bohong mungkin terkesan sebagai sebuah masalah yang sepele, namun oleh dalang-dalang tertentu hal ini dapat dengan mudah digunakan untuk menggiring opini publik dan bentuk kritik yang terdapat pada lirik ini adalah kritik terhadap masalah hoax.

2.4 Identifikasi Lirik Lagu “Seteru Membinasa”

Kata ‘seteru’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti musuh perseorangan (orang dengan seorang); musuh pribadi. Sementara ‘membinasa’ memiliki arti merusak sama sekali; menghancurleburkan; memusnahkan. Jika ditarik dari arti Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka judul “Seteru Membinasa” ialah musuh perseorangan yang mampu memusnahkan atau membinasakan lawannya.

Lirik lagu “Seteru Membinasa” menceritakan tentang bentuk perseteruan di era sekarang yakni debat kusir di internet, atau lebih tepatnya *Twitwar* yang terjadi di sosial media Twitter, walaupun lirik lagu ini dibuat tahun 2018, namun lirik lagu ini masih sangat relevan sampai sekarang, dimana masih banyak pengguna sosial media melakukan debat-debat kusir di internet.

Bentuk kritik yang terdapat pada lirik ini adalah kritik terhadap dampak negatif penggunaan media sosial. Dampak negatif lain dari internet adalah penggunaan media sosial sebagai sebuah sarana untuk melakukan debat kusir. Hal ini menjadi permasalahan yang dibahas oleh Seringai dalam lirik lagu ini.

2.5 Identifikasi Lirik Lagu “Sekarang Atau Nanti”

“Sekarang Atau Nanti” diambil dari lirik lagunya yang menceritakan budaya Rasisme masih sangat melekat di masyarakat Indonesia, dan tidak bisa dipungkiri bahwa di setiap lingkaran pergaulan atau tongkrongan selalu ada budaya Rasisme seperti nama-nama teman yang diubah panggilannya hanya karena bentuk fisik. Contoh seperti panggilan “Black” untuk orang yang memiliki kulit kehitaman, atau “Gajah” untuk orang yang memiliki berat badan besar, atau pun “Caplang” untuk orang yang memiliki kuping besar.

Hal itu masih banyak terjadi di lingkaran pergaulan kota-kota besar di Indonesia. Bentuk kritik yang terdapat pada lirik ini adalah kritik terhadap masalah rasisme. Rasisme menjadi isu yang secara menyedihkan selalu ada dalam setiap zaman sehingga dalam lirik lagu ini Seringai berharap agar paham penuh diskriminasi ini harus segera dimusnahkan atau dihilangkan, sekarang atau nanti, dapat menghilang dengan sesegera mungkin dari muka bumi.

2.6 Identifikasi Lirik Lagu “Bebal”

Orang bijak pernah berkata, “Hanya keledai yang jatuh dua kali ke lubang yang sama”. Mereka yang suka salah tetapi terus memaksa kerap disebut

bebal. ‘Bebal’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sukar mengerti; tidak cepat menanggapi sesuatu (tidak tajam pikiran); bodoh.

Bentuk kritik yang terdapat pada lirik lagu ini adalah kritik terhadap orang-orang bebal atau lebih tepatnya terhadap masalah pesimistis. Di dalam lirik dijelaskan untuk tidak begitu saja menyerah pada hidup. Pribadi yang terlampau sering mengeluh adalah pribadi yang tidak berguna.

Orang-orang bebal atau yang memiliki sikap pesimis tersebut itu adalah orang-orang yang tidak berguna, tidak berguna dalam artian pribadi yang tidak tangguh atau terkesan rapuh, orang-orang yang tidak mau keluar dari zona nyamannya, hanya berkutat di zona aman mereka masing-masing, dan setelah itu hanya bisa mengeluh tanpa adanya tindakan-tindakan yang membawa perubahan pada dirinya. Lirik lagu “Bebal” adalah bentuk kritik Seringai terhadap orang-orang yang pesimis.

Ke-enam lirik lagu Seringai tersebut walaupun memiliki perbedaan pada identifikasinya, namun ke-enam lirik lagu tersebut memiliki suatu persamaan yakni bentuk kritiknya adalah bentuk sarkasme, bentuk kritik yang ditujukan langsung tanpa adanya isyarat-isyarat atau ke-ambigu-an, sehingga jika diteliti lebih dalam lagi, bentuk kritiknya langsung terlihat dengan jelas arah tujuannya. Selain itu, ke-enam lirik lagu Seringai tersebut sangat berhubungan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, dan itu yang akan di bahas lebih dalam lagi di bab selanjutnya.

BAB 3

KENYATAAN DI LUAR KARYA SASTRA DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM “SEPERTI API” KARYA MUSISI SERINGAI

Dalam bab 3 ini peneliti akan membahas tentang makna kritik sosial yang terdapat dalam keenam lirik lagu Seringai, yaitu “Persetan”, “Enam Lima”, “Disinformasi”, “Seteru Membinasa”, “Sekarang Atau Nanti”, dan "Bebal". Dari keenam lirik lagu tersebut telah dianalisis bentuk lirik yang mengandung kritik sosial dengan hubungan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Shadliy (1983:54), kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat. Sedangkan menurut peneliti, lagu mampu menyampaikan sebuah pesan sosial secara menarik, dengan kemasan menghibur dan mampu diterima secara lebih general membuat lagu mampu bergerak dalam proses pemberian pesan penyadaran sosial. Kekuatan ini makin lengkap ketika isu-isu sensitif terutama yang berkaitan dengan kekuasaan dikemas dalam bentuk satire.

Maka dari itu penulis dalam bab ini akan menganalisis adanya makna kritik sosial dalam lirik-lirik lagu Seringai terpilih dalam album "Seperti Api" sebagaimana yang telah disebutkan diawal bab. Dalam membatasi analisis pada penelitian ini penulis menggunakan temuan tema kritik sosial yang terdapat dalam keenam lirik lagu Seringai sebagai parameter analisis dari objek penelitian ini,

tema kritik sosial tersebut adalah: Tindak Represi yang berdasarkan lirik lagu “Persetan”, Cara Meraih Kekuasaan yang berdasarkan lirik lagu “Enam Lima”, Hoax yang berdasarkan lirik lagu “Disinformasi”, Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media yang berdasarkan lirik lagu “Seteru Membinasa”, Rasisme yang berdasarkan lirik lagu “Sekarang Atau Nanti”, dan Pesimistis yang berdasarkan lirik lagu “Bebal”.

3.1 Kritik Segala Tindak Represi

Tema kritik sosial dalam lirik lagu Seringai yang berjudul “Persetan” adalah kritik sosial dalam permasalahan tindak represi. Di sini Seringai menyampaikan kritik sosial yang menceritakan bentuk kemukaan tentang tindak represi yang terjadi dalam masyarakat khususnya mengambil contoh kasus yang terjadi di Indonesia.

*Derap langkah serdadu tanpa nyawa
Hawa dingin nafaskan nafsu kuasa
Kau jalani hidup standar ganda
Represi mereka yang berbeda*

Di dalam penggalan lirik tersebut terdapat kalimat “Represi mereka yang berbeda”, bentuk kenyataan di luar karya sastranya ialah jika dicari di internet, bentuk tindak represi mayoritas diisi dengan berita-berita oknum anggota kepolisian. Bisa digambarkan bahwa kata “Kau” dalam penggalan lirik lagu tersebut mengacu kepada oknum-oknum anggota kepolisian yang melakukan tindak represi dan kata “mereka” menggambarkan korban dari tindak represi tersebut. Dalam jurnalnya, Aulianissa (2019:26) menyatakan bahwa salah satu dari hak sipil dan politik adalah hak untuk bebas berpendapat dan berekspresi. Kebebasan berpendapat dan berekspresi, yang secara universal diakui sebagai hak

asasi manusia yang fundamental dan mendasar, tidak hanya landasan demokrasi, tetapi juga landasan yang sangat diperlukan oleh masyarakat sipil. Salah satu pengejawantahan kebebasan berpendapat dan berekspresi ialah melalui unjuk rasa. Takayal, unjuk rasa merupakan salah satu mekanisme penyampaian pendapat oleh masyarakat kepada pemerintah (pada umumnya) atau institusi yang dinilai meresahkan rakyat dengan maksud untuk menyampaikan keluhan masyarakat terhadap pemenuhan haknya.

Di dalam wawancara CNN Indonesia, Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Asfinawati mengatakan pada 2019 saja, pihaknya mencatat tindakan kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian saat demonstrasi sebanyak 68 kasus. Penangkapan sewenang-wenang 3.539 korban (Toule, 2022). Kemudian, penahanan sewenang-wenang 326 korban dan penyiksaan sebanyak 474 korban. Masih dalam wawancara yang sama, Pengacara Publik LBH Jakarta, Teo Reffelsen juga mempunyai catatan yang sama. Ia juga merangkum beberapa rentetan tindakan represi dan kekerasan yang pernah dilakukan oleh oknum aparat kepolisian dalam jangka waktu 2019-2021. Ada 15 kasus tindakan represi oknum polisi: Kerusuhan 21-22 Mei 2019, dimana banyak beredar anggota yang memakai baju polisi melakukan kekerasan dan penganiayaan terhadap masa demonstran. Sebanyak 4 orang tewas karena peluru tajam dan 1 orang tewas karena hantaman benda tumpul.

Menurut Aulianissa (2019:31-32) tugas utama dari aparat kepolisian adalah untuk melindungi dan melayani masyarakat. Lalu, terkait wewenang aparat kepolisian terhadap unjuk rasa, diatur lebih lanjut pada Peraturan Kepala

Kepolisian Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Pelayanan, Pengamanan, dan Penanganan Perkara Penyampaian Pendapat di Muka Umum (Peraturan Kapolri No.7 Tahun 2012) serta Peraturan Kepolisian Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Pengendalian Massa (Peraturan Kapolri No. 16 Tahun 2006). Adapun, yang dimaksud dengan kegiatan penyampaian pendapat dimuka umum meliputi unjuk rasa, pawai, rapat umum, mimbar bebas, penyampaian ekspresi secara lisan, aksi diam, aksi teatrikal dan isyarat, penyampaian pendapat dengan alat peraga, gambar, pamflet, poster, brosur, selebaran, petisi, spanduk; dan kegiatan lain yang intinya bertujuan menyampaikan pendapat di muka umum.

Membunuh empatimu,

Toreh, lukaiku.

Sangat jelas bahwasanya para pelaku tindak represi ini mematikan sifat empatinya, dan hanya luka yang diterima oleh korban tindak represi tersebut.

Persetan dengan caramu,

Persetan dengan politikmu,

Persetan dengan bigotrimu,

Persetan, persetan!

Dalam lirik lagu ini, Seringai seolah mengajak masyarakat untuk tetap waspada dan bersikap mawas diri sekaligus skeptis terhadap segala bentuk tindak represi yang dilakukan oleh oknum-oknum tersebut. Hal ini dapat menjadi realitas sosial di mana lirik lagu Seringai mampu memberikan suatu pesan kritik sosial terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

Aulianissa (2019:35) berpendapat bahwa dalam kasus-kasus demikian, Negara sudah seharusnya menjamin akses dan keamanan atas seluruh bentuk penyampaian aspirasi publik yang dilakukan secara damai, yang dalam hal ini

menjamin hak setiap orang untuk berkumpul, berpendapat, dan berekspresi sebagaimana dijamin dalam pasal 28E ayat (3) UUD NRI 1945, pasal 2 UU 9/1998, dan pasal 23 ayat (2) UU 39/1999. Berdasarkan UU No.9/1998, sanksi pembubaran terhadap unjuk hanya dapat dilakukan apabila aksi tersebut melanggar hukum atau keamanan atau ketertiban umum, dilakukan pada tempat atau waktu yang dilarang untuk dijadikan tempat atau waktu unjuk rasa dan tidak memberikan notifikasi kepada kepolisian. Apabila mengacu pada Peraturan Kapolri No.16 Tahun 2006, maka aparat kepolisian dilarang melakukan kekerasan secara diluar prosedur terhadap massa aksi. Selain itu, penindakan terhadap massa yang memang melanggar ketertiban umum pun harus mendahulukan upaya-upaya persuasif dan edukatif tanpa menggunakan kekerasan.

Dengan diangkatnya wacana atau lirik lagu ini ke permukaan, menjadi sebuah bukti akan pertanyaan besar bahwa tindakan represi masih sering terjadi di negeri ini. Makin marak ketika ketidakadilan akan perlakuan hukum bagi korban. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Damono (2009:1) bahwa sastra adalah gambaran kehidupan dan kehidupan merupakan realitas sosial, dengan begitu dapat diketahui bahwa lirik lagu tersebut merupakan bagian dari mimetik yakni sesuatu yang ditulis oleh pengarangnya memiliki kenyataan di luar karya tersebut, sehingga Seringai menciptakan lirik bukan sekadar lirik atas curahan hati, melainkan turut menjadi pembawa pesan atas fenomena yang terjadi di masyarakat, di mana dalam hal ini karya merupakan imitasi atas sebuah fenomena.

3.2 Kritik Suatu Cara Meraih Kekuasaan

Tema kritik sosial dalam lirik lagu Seringai yang berjudul “Enam Lima” adalah kritik sosial dalam suatu cara meraih kekuasaan yang berangkat dari sejarah di Indonesia tahun 1965, sejarah yang sangat kelam di mana terjadi pembantaian massal yang dilakukan pemerintah terhadap anggota serta keluarga Partai Komunis Indonesia (PKI).

*Mereka,
Yang tak bisa pulang,
Mereka,
Yang ditinggalkan,
Ditangkap,
Tanpa kesalahan,
Dibantai,
Tanpa pengadilan.*

Dalam penggalan lirik lagu tersebut, kata “Mereka” merujuk kepada korban-korban dari tragedi 1965 tersebut, dimana saat itu korban-korban tersebut ditangkap dan dibantai tanpa kesalahan maupun pengadilan terlebih dahulu.

Enam Lima adalah sebuah angka. Seringai memilih angka enam lima sebagai judul karena merujuk kepada tragedi di tahun 1965, dimana saat itu ada tragedi pembantaian massal yang terjadi di Indonesia. Pembantaian terhadap suatu kelompok masyarakat disahkan lakunya oleh “Sang Jenderal Jagal”. Lirik lagu ini memang berangkat dari tragedi ’65 yang terjadi di Indonesia, dimana Seringai mengajak untuk kembali mengingat tragedi kelam tersebut dan mengecam cara berkuasanya ‘sang jenderal jagal’ yang pada saat itu seolah-olah tindakannya itu dibenarkan oleh sejarah.

*Kuasa ini panas,
Begitu menyilaukan,
Kau sulam dari duka,*

*Duka yang paling hitam,
Memerah sungai ini,
Oleh kentalnya darah,
Hei! Sang jenderal jagal,
Mengampukan sudah.*

Pada lirik tersebut, kalimat “kuasa ini panas, begitu menyilaukan” seperti matahari yang panas dan menyilaukan yang bisa diartikan sebagai cara berkuasa yang tidak bisa tersentuh. Jimly (dalam John, 2016:9) menyatakan bahwa selama ini praktik yang terjadi sejak Indonesia merdeka sampai berakhirnya era Orde Baru cenderung menunjukkan bahwa proses peradilan di lingkungan lembaga-lembaga pengadilan di seluruh tanah air seringkali justru dipengaruhi oleh kekuasaan.

Melalui situs halaman KontraS (Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) pada tahun 1965/1966 telah terjadi peristiwa pelanggaran HAM berat terhadap mereka yang dituduh sebagai anggota maupun terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Akibatnya, lebih dari dua juta orang mengalami penangkapan sewenang-wenang, penahanan tanpa proses hukum, penyiksaan, perkosaan, kekerasan seksual, kerja paksa, pembunuhan, penghilangan paksa, wajib lapor dan lain sebagainya. Dari hasil penyelidikan Komnas HAM, sekitar 32.774 orang diketahui telah hilang dan beberapa tempat diketahui menjadi lokasi pembantaian para korban. Sementara beberapa riset menyatakan bahwa korban lebih dari 2 juta orang.

Tidak hanya korban, keluarga korban pun turut mengalami diskriminasi atas tuduhan sebagai keluarga PKI. Selain harus kehilangan pekerjaan, banyak diantaranya yang tidak bisa melanjutkan pendidikan, dikucilkan dari lingkungan hingga kesulitan untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak. Menurut John (2016:13) saat itu pengaruh politik penguasa sangat kuat terhadap

sistem penegakan hukum di mana suatu undang-undang hanya melihat apa dan bagaimana kehendak kekuasaannya, karena politik itu identik dengan kekuasaan. Sehingga sering terjadi tidak hanya diskresi penguasa namun juga terjadi distorsi kebijakan menyimpang dari penguasa sesuai dengan kehendaknya.

Pada tahun 2008, Komnas HAM membentuk Tim Penyelidikan ProJustisia untuk Peristiwa 1965/1966. Selama lebih dari 4 tahun bekerja, Komnas HAM telah memeriksa sebanyak 349 saksi korban dan mengunjungi lokasi-lokasi yang diduga menjadi tempat penahanan. Pada 23 Juli 2012, lalu, Tim Penyelidik ProJustisia Komnas HAM mengumumkan hasil penyelidikannya dan menyatakan terdapat dugaan pelanggaran HAM berat dalam peristiwa 1965/1966. Komnas HAM merekomendasikan dua hal, yaitu meminta Jaksa Agung menindaklanjuti hasil penyelidikan Komnas HAM dengan melakukan penyidikan dan dapat juga diselesaikan melalui mekanisme nonyudisial (KKR).

*Terkuak,
Kini semua terbuka,
Mengelak,
Sulit untuk memendam,
Dan telak,
Sejarah berbicara,
Menolak,
Menolak diredam.*

Selain itu, pada tahun 2015, para korban dan keluarga korban serta pendamping telah membawa kasus 65 ke mekanisme internasional melalui, International People Tribunal di Den Haag yang pada putusannya meminta pemerintah Indonesia untuk segera meminta maaf dan juga segera melakukan proses penyidikan dan mengadili semua kasus-kasus kejahatan terhadap kemanusiaan di Indonesia. Itu tergambarkan dalam penggalan lirik:

*Sejarah ditulis oleh mereka yang menang,
Tapi direkam oleh mereka yang merasakan,
Kebenaran akan menang.*

Pada lirik tersebut, merupakan gambaran bahwasanya sejarah itu ditulis oleh mereka yang menang.

Namun, di tahun yang sama pula, Pemerintah Indonesia mengadakan simposium nasional 65 di Hotel Arya Duta yang diinisiasi oleh Menko Polhukam saat itu, Luhut Binsar Panjaitan. Simposium ini tidak lebih adalah upaya pemerintah untuk membuat forum tandingan yang beberapa keputusannya bertolak belakang dengan hasil rekomendasi IPT. Luhut Binsar Panjaitan mengatakan bahwa negara tidak perlu meminta maaf atas peristiwa 65 karena korban dari pihak tentara juga banyak.

Kini, tragedi pembantaian 65 sudah memasuki tahun yang ke-57, tetapi Negara belum juga mampu memenuhi tanggung jawabnya untuk memberikan keadilan terhadap para korban. Selain kemandekan pada proses hukumnya, hak-hak pemulihan yang seharusnya diterima korban juga tidak kunjung diupayakan secara maksimal. Kondisi ini menjadikan korban harus menderita selama masa hidupnya, mengingat sudah banyak korban yang meninggal dunia karena sudah lanjut usia, dan korban selalu percaya bahwa kebenaran akan selalu menang. Melalui penuturan atas makna lirik lagu “Enam Lima” tersebut dan kenyataan yang disampaikan, dapat diketahui bahwa lirik lagu tersebut merupakan bagian dari mimetik yakni sesuatu yang ditulis oleh pengarangnya memiliki kenyataan di luar karya tersebut, serta merupakan realita sosial yang terjadi, di mana dalam hal ini karya merupakan imitasi atas sebuah fenomena.

Kebenaran sudah datang,

*Kebenaran akan menang,
Kebenaran sudah datang,
Kebenaran akan menang.*
Kebenaran sudah datang dan kebenaran akan selalu menang pada akhirnya.

3.3 Kritik Maraknya Berita Palsu atau Hoax

Tema kritik sosial dalam lirik lagu Seringai yang berjudul "Disinformasi" adalah kritik sosial dalam penyebaran berita-berita palsu atau hoax, terlihat dalam penggalan lirik:

Kendalikan massa, informasi palsu.

Fase maraknya pesan dan informasi hoax pun sempat direspon oleh pemerintah demi melindungi masyarakat. Berbagai cara dilakukan mulai dari memblokir situs hoax, hingga membuat website resmi yang berisi berita-berita hoax yang dapat diakses di url <https://data.turnbackhoax.id>. Web ini bukan untuk menyebarkan informasi hoax, tapi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai berita mana saja yang beredar di masyarakat, yang termasuk berita bohong ataupun hoax. tetapi, pemblokiran tetap tidak efektif juga. Semakin di blokir, pelaku Hoax akan membuat platform baru di Media sosial dan semakin terang-terangan menyebarkan berita palsu atau hoax.

Informasi Palsu atau Hoax akan selalu bermunculan namun berita palsu atau hoax ini akan sering dijumpai jika memasuki tahun-tahun politik, seperti Pemilu, Pilkada, maupun Pilpres, dengan tujuan untuk memecah belah masyarakat. Fita (2022:8) juga berpedapat bahwa momentum tahun-tahun politik, akan banyak sekali muncul *buzzer-buzzer* yang bertugas menyebarkan informasi-informasi atau pesan yang berupa hasutan atau provokasi. Biasanya berupa akun-akun personal yang baru saja dibuat. Akun-akun itu menyebarkan pesan hoax dari akun utama,

yang pada akhirnya terbaca oleh masyarakat, dan pesan tersebut mengandalkan judul yang bombastis untuk memainkan psikologis masyarakat yang membacanya. Hoax sering memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat, termasuk rasa takut dan kekhawatiran. Cukup mengejutkan betapa pesan dan informasi yang beredar dari masyarakat di media sosial sangat cepat, dalam hitungan dibawah 5 menit dari kejadian sesungguhnya, informasi sudah menyebar di media sosial, bahkan mendahului portal berita resmi. Namun, pada akhirnya kesimpangsiuran ini harus dihadapi agar kedepannya menjadi tahapan untuk terus berproses lebih baik dalam menerima sebuah informasi.

*Mereka ingin dirimu percaya,
Opini publik yang menipu,
Kebenaran pun nomor dua,
Menelan mentah cerita fiktif,
Massa yang termanipulasi lagi,
Menjadi reaktif, menjadi agresif,
Kemarahanmu kini terbeli.*

Pada lirik tersebut, Seringai menjelaskan bahwasanya masyarakat kini gampang atau mudah dikendalikan atau dipecah belah hanya melalui informasi-informasi atau berita-berita palsu tersebut serta ditambah dengan kemalasan masyarakatnya itu sendiri untuk memverifikasi informasi-informasi yang baru didapat sehingga hoax atau berita bohong dan informasi palsu sangat mudah tersebar di masyarakat saat ini.

Fakta bahwa informasi-informasi atau berita-berita palsu kini sangat banyak terjadi di Indonesia, dan tidak sedikit masyarakat yang menelan mentah-mentah berita-berita palsu tersebut. Menurut Piliang (2004:21) Kebanyakan pengguna internet hanya menerima pesan yang kemudian tanpa berpikir panjang memforward pesan tersebut ke kontak yang lain dan menjadi viral atau *trending topic*. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet tersebut terjebak dengan

simulasi realitas sosial yang sesungguhnya terkadang berbanding terbalik dengan fakta. Artinya ini memalsukan relasi sosial menjadi simulasi realitas sosial. Suatu realitas yang dibangun dari model tanpa referensi, sehingga ilusi, fantasi maupun citra layar dari komputer maupun smartphone saat berkomunikasi menjadi tampak nyata.

Dikutip melalui hasil penelusuran pada situs halaman detik.com (<https://news.detik.com/berita/d-4350509/kominfo-rilis-10-hoax-paling-berdampak-di-2018-ratna-sarumpaet-nomor-1>) pada 3 Maret 2022, diberitakan bahwa Kominfo merilis 10 Hoax yang paling berdampak di 2018, salah satunya yang paling menghebohkan di Indonesia saat itu adalah hoax Ratna Sarumpaet. Pemberitaan penganiayaan Ratna Sarumpaet oleh sekelompok orang pertama kali beredar dalam Facebook tanggal 2 Oktober 2018 di akun Swary Utami Dewi. Unggahan itu disertai tangkapan layar (*screenshoot*) aplikasi pesan WhatsApp yang disertai foto Ratna Sarumpaet. Konten tersebut kemudian diviralkan melalui Twitter dan diunggah kembali serta dibenarkan beberapa tokoh politik tanpa melakukan verifikasi akan kebenaran berita tersebut. Setelah ramai diperbincangkan, konten hoax ditanggapi Kepolisian yang melakukan penyelidikan setelah mendapatkan tiga laporan mengenai dugaan hoax pada pemberitaan tersebut. Berdasarkan hasil penyelidikan Kepolisian, Ratna diketahui tidak dirawat di 23 rumah sakit dan tidak pernah melapor ke-28 Polsek di Bandung dalam kurun waktu 28 September sampai dengan 2 Oktober 2018. Saat kejadian yang disebutkan pada 21 September, Ratna diketahui tidak sedang di Bandung. Hasil penyelidikan menunjukkan Ratna datang ke Rumah Sakit Bina

Estetika Menteng, Jakarta Pusat, pada 21 September 2018 sekitar pukul 17.00 WIB. Direktur Tindak Pidana Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Nico Afinta mengatakan Ratna telah melakukan perjanjian operasi pada 20 September 2018 dan tinggal hingga 24 September. Polisi juga menemukan sejumlah bukti berupa transaksi dari rekening Ratna ke klinik tersebut.

Dari kasus tersebut terlihat bahwa informasi palsu tersebut bergerak sangat cepat dan sangat terencana. Menurut Fita (2022:16-17) dalam perspektif hukum, sifat media online berbeda dengan media konvensional, hal ini memunculkan konsekuensi etis maupun hukum yang berbeda pula. Sebagai medium penyampai pesan dan ranah kebebasan berekspresi, tentunya perkembangan jurnalisme online selayaknya memiliki aturan sendiri. Masalahnya sampai sekarang ini aturan hukum yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatur jurnalisme online masih UU Pers, di mana regulasi media massa di Indonesia mengatur pelarangan penyebaran informasi atau berita berupa hal-hal yang menyerang kepentingan individu, pencemaran nama baik, pembunuhan karakter/reputasi seseorang, menyebarkan kebencian, rasialis, mempertentangkan ajaran agama, menyebarkan hal-hal tidak bermoral, mengabaikan kaidah kepatutan menyangkut seksual yang menyinggung perasaan umum dan perundungan seksual terhadap anak-anak, Hal-hal yang bersifat kebohongan publik juga tidak diperkenankan misalnya melakukan kecurangan, tidak jujur, termasuk menyampaikan promosi atau iklan palsu.

Sesat, sesat
Disinformasi menyebar cepat
Sesat, sesat

Yang terencana

Pada lirik tersebut, digambarkan bahwasanya Seringai menyuarakan berita palsu atau hoax tersebut adalah sesat dan sangat terencana cara ‘memainkannya’ sehingga berita-berita atau informasi-informasi palsu tersebut sangat cepat tersebar.

*Sajikan berita, fakta tanda tanya,
Headline dan isi berbeda,
Sebelum menyebar perlu cari fakta,
Analisa, tak langsung percaya.*

Dalam penggalan lirik tersebut, Seringai memberitahu bahwa cara mengetahui sebuah berita itu palsu atau tidak dengan mencari fakta-faktanya terlebih dahulu, lalu menganalisisnya, dan jangan langsung percaya sebuah berita tanpa mencari faktanya. Fita (2022:18) juga berpendapat bahwa pendekatan untuk menghadapi berita Hoax adalah dengan Kontra Narasi yang lebih diutamakan daripada memblokir. Pemblokiran dapat dilakukan sebagai langkah terakhir. Sebelum melakukan pemblokiran dapat dilakukan verifikasi media massa. Ada beberapa solusi yang seyogyanya dilakukan pemerintah dan masyarakat sendiri guna mengantisipasi efek negatif berita hoax ini. Pertama, bergabung dalam komunitas masyarakat anti hoax. Salah satunya yaitu komunitas Masyarakat Indonesia Anti Hoax. Kedua, mengecek lebih dulu akan kebenaran suatu berita. Seringkali masyarakat cenderung mudah dipermainkan arus informasi yang kontinyu dan masif di media sosial, situs dalam jaringan (daring) maupun media massa. Ketiga, blokir situs abal-abal atau akun media sosial penyebar berita hoax.

*Siapa reguk untung?
Siapa di baliknya?
Siapa provokasi?
Siapa, siapa menderitanya?*

Pertanyaan-pertanyaan itu lahir ditujukan untuk masyarakat yang sangat mudah percaya tanpa mencari fakta-faktanya terlebih dahulu dalam mengonsumsi sebuah berita, sehingga makna lirik lagu “Disinformasi” yang disampaikan merupakan bagian dari mimetik yaitu sesuatu yang ditulis oleh pengarangnya memiliki kenyataan di luar karya tersebut.

3.4 Kritik Penggunaan Sosial Media

Tema kritik sosial dalam lirik lagu Seringai yang berjudul "Seteru Membinasakan" adalah kritik sosial dalam dampak negatifnya penggunaan sosial media. Bungin (2006:315) mengungkapkan bahwa efek media sosial ini dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu yang pendek, namun juga memberi dampak dalam waktu yang lama. Sementara itu, efek media sosial atau internet menurut LaRose dan Eastin (dalam Angga, 2016:6), seseorang beranggapan jika menggunakan internet akan mengembangkan banyak hal hidupnya. Hasil sosialisasi menghasilkan status dan identitas sosial. LaRose dan Eastin kemudian berspekulasi jika seseorang akan meninggikan status sosial mereka dengan cara mencari orang yang memiliki kesamaan pikir dengan mereka melalui internet dan mengekspresikan ide-ide atau pemikiran-pemikiran pada mereka.

*Bicara, berdebat tanpa usai masa,
Merangkai argumen dan menyanggah,
Memanas, menyala dan menggila,
Seteru membuncah berdarah-darah.*

Pada lirik tersebut, dijelaskan bahwasanya perbedaan pendapat itu biasa dan sangat lumrah terjadi di kehidupan bermasyarakat tetapi yang dikritisi adalah dari perbedaan pendapat itu selalu tidak menemukan titik tengah atau musyawarah, hanya saling lempar argumen dan saling menyanggah satu sama lain, dan kejadian seperti itu dianggap hanya buang-buang waktu saja.

Judul "Seteru Membinasa" berarti musuh perseorangan mampu merusak atau memusnahkan. Memusnahkan di sini merujuk kepada penggunaan media sosial. Media sosial selain memiliki dampak positif, saat ini juga memiliki dampak negatif yang diberikan, menurut Angga (2016:8) efek media sebagai akibat dari penggunaan media sosial yang rata-rata tinggi oleh para penggunanya ini menimbulkan dampak, yaitu anggapan media sosial sebagai candu. Jika tidak menggunakan media sosial selama sehari saja, maka para penggunanya merasa kehilangan banyak informasi. Selain itu, efek media sosial yang lain adalah adanya perilaku *self-disclosure* atau keterbukaan diri yang tinggi dan notabene adalah pengguna media sosial aktif. Kemudian, akibat penggunaan media sosial yang tinggi, selanjutnya adalah menganggap apa yang dilakukan di media sosial merupakan hal benar dan "biasa" karena kurangnya interaksi dengan orang di kehidupan nyata secara langsung. Lalu, hasil dari efek media sosial bagi para penggunanya ini adalah media sosial dianggap sebagai ajang untuk memperlihatkan ekspresi ide dan kritik yang berujung debat kusir.

Debat kusir dan media sosial juga mengubah cara kita dalam melakukan komunikasi sehingga kita terlalu 'leluasa' dalam mengutarakan pendapat dengan seenaknya, lalu berlindung di balik topeng digital, dan persoalan dampak negatif penggunaan media sosial itulah yang coba Seringai kritisi dalam lirik lagu ini.

*Berbeda pendapat adalah biasa
Tapi musyawarah terlalu lama
Melarut, menuju tanpa makna
Membuang waktumu, hilang percuma*

Seringai melalui penggalan lirik lagu tersebut berpendapat bahwa perbedaan pendapat adalah biasa, tapi kenapa musyawarah saat ini terlalu lama sehingga perbedaan pendapat tersebut melarut menuju tanpa adanya makna.

Saat ini sangat marak terjadi perdebatan atau debat kusir di media sosial yang hanya berisi ujaran kebencian. Salah satu contohnya adalah dalam berita di liputan6.com pada 2018 lalu terjadi penangkapan oleh kepolisian kepada salah satu mahasiswa di Jambi berinisial RP. Pemuda berinisial RP itu tak hanya terancam hukuman penjara, tetapi juga terancam dipecat sebagai mahasiswa di salah satu universitas negeri di Jambi. Berdasarkan informasi, kasus ini bermula dari sebuah perdebatan di salah satu grup media sosial Facebook yang diikuti oleh RP yang memakai nama akun JNP. Dalam komentar perdebatan itu, RP sempat mengunggah kata-kata menyinggung salah satu agama.

*Melantur kau berbicara
Diam pun kadang berguna
Hematmu bukan fakta
Lelah*

Pesan yang terkandung dalam penggalan lirik lagu ini pun sangat jelas bahwa diam pun kadang berguna karena dibandingkan dengan memaksa pikiran-pikiran untuk menyatakan argumen yang membuat musuh atau lawannya marah, dan melakukan debat kusir yang panjang di media sosial yang tidak ada manfaatnya supaya tidak ingin terlihat kalah oleh lawannya.

Meski sudah diingatkan oleh sesama teman sekaligus anggota grup media sosial Facebook, RP tetap mengunggah komentar berbau SARA itu. Akibatnya, oleh sejumlah anggota grup lain, RP kemudian dilaporkan ke Polda Jambi. RP ditangkap di kawasan Mendalo, Kabupaten Muarojambi, atau tidak jauh dari

kampus tempatnya belajar. Ia ditetapkan sebagai tersangka ujaran kebencian di media sosial dan melanggar Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2016 tentang informasi dan transaksi elektronik. RP bakal dijerat Pasal 45A ayat 2 Jo Pasal 28 ayat 2 Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik dengan ancaman hukuman penjara maksimal enam tahun dan denda paling banyak Rp 1 miliar.

*Tidakkah dirimu habis tenaga?
Memaksa pikiran membuat marah,
Adakah manfaat yang paripurna,
Ketimbang sekadar tak ingin kalah.*

Pada lirik tersebut, Seringai seperti mewakili orang-orang yang lelah menyaksikan debat kusir di media sosial dan bertanya-tanya apakah mereka (orang-orang yang berdebat) tidak kehabisan tenaga? media sosial mengubah cara kita dalam melakukan komunikasi sehingga kita jadi terlalu leluasa dalam mengutarakan pendapat dengan seenaknya sembari berlindung di balik topeng digital.

Melalui penuturan atas makna lirik lagu “Seteru Membinasa” dan kenyataan yang disampaikan, diketahui bahwa lirik lagu tersebut merupakan bagian dari mimetik, di mana dalam hal ini karya merupakan imitasi atas sebuah fenomena.

3.5 Kritik Isu Rasisme

Tema kritik sosial dalam lirik lagu Seringai yang berjudul "Sekarang Atau Nanti" adalah kritik sosial dalam isu Rasisme yang sampai saat ini masih banyak terjadi di Indonesia. Menurut Kaslam dan Kurnia (2021:3) pada dasarnya, penyebab sebuah konflik terjadi dibagi atas dua, yaitu pertama karena adanya perbedaan secara horizontal diantara mereka. Perbedaan tersebut antara lain suku, etnis, agama, pekerjaan, atau profesi. Adanya perbedaan memandang suatu hal di

kehidupan mereka sehari-hari, kemudian berlanjut dalam diskusi dan perdebatan yang akhirnya menyebabkan permusuhan dan konflik. Kedua karena perbedaan secara vertikal. Perbedaan ini meliputi adanya kesenjangan dari tingkat pendidikan, kekayaan dan kekuasaan. Konflik terjadi pada umumnya karena adanya kesewenang-wenangan kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya sehingga memunculkan tindak rasisme. Lirik lagu ini dibuka dengan:

Kebencianmu harus mati!

Pada lirik tersebut, kebencian tidak mendasar karena ajaran yang orang-orang atau mereka yakini itu membuat ketakutan serta menimbulkan kebencian, berpikiran sempit, dan angkuh akan perbedaan ras atau warna kulit, itulah yang menjadikan orang-orang ini atau mereka melakukan tindakan rasisme.

Seolah Seringai dalam lirik lagu ini mewakili masyarakat yang tidak suka atau tidak sepaham dengan segala bentuk tindak rasisme yang terjadi saat ini. Menurut Kaslam dan Kurnia (2021:4) rasisme juga memiliki bentuk lain seperti sikap benci yang berlebihan terhadap orang lain, kemudian melakukan intimidasi, bahkan berujung pada terjadinya kekerasan hingga pembunuhan. Pada awalnya mungkin hanya sekadar cemoohan, *bullying*, atau dengan sengaja ingin menyingkirkan orang lain dari aktivitas dan golongan tertentu karena melihat bentuk fisiknya atau daerah asalnya. Oleh karena itu, bibit-bibit rasisme akan tumbuh pada lingkungan yang heterogen dan memiliki kesenjangan sosial yang tinggi. Perbuatan rasisme sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri manusia ketika cemas dan merasa tidak aman dari posisi, eksistensi atau jabatan seseorang. Seseorang akan bertindak rasis untuk membuat posisinya seakan lebih penting dan bernilai di

mata orang lain. Ditambah lagi dengan adanya kecemburuan sosial yang semakin meningkat seiring dengan kesuksesan yang diraih oleh orang lain. Sampai saat ini tindakan rasisme masih sering terjadi di lingkungan sekitar kita, tanpa kita sadari atau sadari, sangat banyak tindakan rasisme di Indonesia ini dan itu yang coba Seringai kritisi dalam lirik lagu ini.

*Berbeda ras atau warna kulit,
Kebencianmu tidak berdasar,
Angkuhmu, berpikiran sempit,
Tiranimu membuatku gusar,
Ketakutan mengacaukan pikiranmu,
Dogmamu tak memanusiakanmu,
Tabiat keji kalian bersatu,
Kan kulawan penalaran dungu.*

Salah satu contoh kasus tindakan rasisme adalah pada 2019, terdapat makian dengan ucapan rasisme yang dilakukan oleh oknum TNI, Aparat Kepolisian, Satpol PP, dan Ormas Reaksioner terhadap mahasiswa Papua di Surabaya. Terlansir dalam cnnindonesia.com, Kejadian rasialisme itu bermula saat munculnya dugaan perusakan bendera merah putih yang dibuang ke selokan Asrama Mahasiswa Papua, Jalan Kalasan Surabaya oleh orang tidak bertanggung jawab. Aksi itu adalah upaya provokasi massa untuk merisak Mahasiswa Papua. Kejadian itu, lantas direspons oleh aparat gabungan dan ormas reaksioner dengan mengepung asrama mahasiswa Papua. Sebanyak 43 mahasiswa di Asrama Mahasiswa Papua Jalan Kalasan Surabaya, dikepung, dipersekusi, dimaki dengan ucapan rasisme dan diancam oleh oknum TNI, aparat kepolisian, Satpol PP dan ormas reaksioner, 16 Agustus 2020. Intimidasi dan pengepungan itu, terjadi lebih dari 24 jam yang juga disertai dengan ujaran kebencian dan makian berupa 'monyet' terhadap 43 mahasiswa Papua. Selama pengepungan berlangsung, aparat

keamanan menembakkan gas air mata beberapa kali ke dalam asrama. Hingga puncaknya 43 Mahasiswa Papua digelandang ke Mapolrestabes Surabaya, namun sama sekali tidak ditemukan bukti maupun pelaku yang merusak bendera merah putih. Peristiwa itu, lantas memicu pecahnya aksi unjuk rasa yang lebih besar di berbagai kota dan kabupaten, di Provinsi Papua dan Papua Barat. Mereka menuntut pelaku rasisme diadili. Namun, yang terjadi justru bukan keadilan bagi orang Papua, melainkan pembungkaman lewat diblokirnya akses internet, dikirimnya pasukan militer ke Papua hingga dikriminalisasinya sejumlah aktivis dengan tuduhan makar. Sementara itu pelaku ujaran rasialisme di Surabaya yang menjadi sumber peristiwa ini, yakni oknum aparat sipil negara (ASN) Syamsul Arifin dan pimpinan ormas reaksioner TriSusanti hanya dijatuhi hukuman 5 dan 7 bulan penjara. Sementara oknum TNI yang terlibat, tak jelas proses hukumnya hingga sekarang.

*Sekarang atau nanti,
Kebencianmu harus mati.*

Pada lirik tersebut terlihat jelas bahwasanya itu adalah suara perlawanan dari segala bentuk tindakan rasisme. Makna lirik lagu “Sekarang Atau Nanti” merupakan bagian dari mimetik yakni sesuatu yang ditulis oleh pengarangnya memiliki kenyataan di luar karya tersebut. Bahkan, karya yang disampaikan merupakan “pembawa pesan” di mana pada akhir lirik lagu, Seringai seolah memberi pesan bahwa kunci penyelesaian dari isu rasisme adalah saling toleransi dan saling hormat menghormati.

3.6 Kritik Sifat Pesimistis

Tema kritik sosial dalam lirik lagu Seringai yang berjudul "Bebal" adalah kritik sosial dalam sifat pesimistis. Lirik lagu ini mengkritisi atau, bahkan bisa

dibilang ‘menceramahi’ generasi Z yang memiliki sikap pesimis akan suatu hal, selalu mengeluh, dan tidak mau belajar dari kesalahannya sendiri.

*Pribadi yang rapuh, jauh dari tangguh,
Terjebak di zona, di zona nyamanmu,
Selalu mengeluh, hanyalah mengeluh,
Kau tak berguna, hujan menggemuruh.*

Generasi Z saat ini banyak sekali mengeluh soal kehidupannya, baik itu soal pekerjaan, percintaan, atau bahkan sampai masalah mentalnya yang didiagnosa sendiri tanpa adanya penanganan dokter. Menurut survei yang dilakukan suara.com Sekitar 62 persen mengaku mengalami stres sedang hingga berat dalam 30 hari terakhir. Ini berbeda dengan generasi X (53 persen) dan baby boomer (35 persen) pada periode yang sama. Generasi Z mengalami rasa kesepian saat berada di kondisi pandemi Covid-19. Sebab, tidak sedikit yang menjalani pandemi sendirian dalam perantauan. Di sisi lain, mereka yang tinggal di rumah pun tidak memiliki kondisi yang lebih baik. Di rumah berarti kemungkinan besar mereka bertanggung jawab terhadap anggota keluarga lain, adik yang masih kecil atau kakek yang sudah tua misalnya. Sementara itu, generasi Z juga menghadapi pasar kerja yang penuh ketidakpastian untuk masa depan. Hal ini membuat gen Z berisiko mengalami masalah keuangan di masa depan. Secara keseluruhan, 43 persen generasi Z telah mempertimbangkan untuk menemui terapis profesional mereka demi memperbaiki kesehatan jiwa. Namun, masalah keuangan yang dialami Generasi Z membuat pengobatan sangat mungkin terhambat oleh biaya.

Melalui penjelasan atas makna lirik lagu “Bebal” dan kenyataannya, diketahui bahwa lirik lagu tersebut merupakan bagian dari mimetik yakni karya merupakan imitasi dari sebuah fenomena.

Pesan atau ide yang disampaikan melalui lirik lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis. Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme. Perkembangan musik dewasa ini lebih menyesuaikan dengan selera pasar sehingga industri musik lebih banyak melahirkan lagu-lagu yang laku keras dipasaran, misalnya lagu-lagu pop yang bertemakan percintaan. Hal ini berbeda sekali dengan misi-misi dari musisi yang peduli pada kondisi sosial, misalkan Seringai, Slank, Iwan Fals, Enau, Rara Sekar, Jason Ranti, atau pun Grup Musik Bonga Bonga, Efek Rumah Kaca, Navicula, dan lain-lain. Walaupun demikian, perkembangan lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial ternyata juga dimanfaatkan oleh industri musik untuk mendapatkan akumulasi modal yang makin besar.

Lagu-lagu grup band Seringai yang mayoritas bertemakan kritik sosial, cukup mendapat perhatian dari kalangan pencinta musik dari awal ia berkarir di dunia musik hingga saat ini. Misi-misi kemanusiaan, menyoroti ketimpangan-ketimpangan, kritik terhadap kesewenangan, ketidakadilan dan masalah sosial maupun masalah politik yang lainnya dan itu merupakan kenyataan yang terjadi saat ini, sesuai dengan pernyataan Abrams bahwasanya teori mimetik adalah teori kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Teori ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Dan lirik lagu dari Seringai merupakan tiruan dari kenyataan di luar karya sastra tersebut.

Dalam keenam lirik lagu Seringai di atas merupakan bentuk suara atau apresiasi dalam berbagai macam kondisi yang melibatkan beberapa kasus yang terjadi khususnya dalam negeri. Selain bentuk lirik lagu, pesan gaya bahasa musik keenam lagu di atas juga sesuai dengan maksud penyampaiannya. Karena menurut peneliti efek harmoni nada juga sangat diperlukan sebagai penghubung lirik lagu agar lirik tersebut tampak nyata untuk disampaikan.

Pengertian Damono juga memberikan suatu esensi serta kontrol komunikasi yang di mana menghadirkan sebuah pengarahan dalam menganalisis suatu lirik. Aturan teori sangat berlaku dalam menganalisis suatu lirik lagu supaya kita mengetahui di mana letak acuan peneliti dalam meringkas suatu karya.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan teori mimetik serta dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra di dalam keenam lirik lagu Seringai dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat enam bentuk kritik sosial yang berbeda dari masing-masing lirik lagu pada album “Seperti Api” karya Seringai. Bentuk kritik segala tindak represi pada lirik lagu “Persetan”, bentuk kritik suatu cara meraih kekuasaan pada lirik lagu “Enam Lima”, bentuk kritik maraknya berita palsu atau hoax pada lirik lagu “Disinformasi”, bentuk kritik penggunaan media sosial pada lirik lagu “Seteru Membinasa”, bentuk kritik isu rasisme pada lirik lagu “Sekarang Atau Nanti”, dan bentuk kritik isu pesimistis pada lirik lagu “Bebal”.

Kedua, di setiap bentuk-bentuk kritik sosial dalam ke-enam lirik lagu terdapat kenyataan sosial atau imitasi dari realitas. Kritik tindak represi memiliki imitasi dari tindakan represi oknum-oknum kepolisian terhadap demonstran pada kerusuhan 21-22 Mei 2019, kritik suatu cara meraih kekuasaan memiliki imitasi dari sejarah kelam tragedi 1965, kritik maraknya berita palsu atau hoax memiliki imitasi dari kasus hoax Ratna Sarumpaet, kritik penggunaan sosial media memiliki imitasi dari kasus penangkapan seorang mahasiswa yang menyinggung salah satu agama, kritik isu rasisme memiliki imitasi dari kasus rasisme terhadap

mahasiswa Papua di Surabaya, dan kritik isu pesimistis memiliki imitasi dari kasus generasi Z yang memiliki sifat pesimis.

Ketiga, terdapat empat makna berbeda yang terkandung dalam ke-enam lirik lagu dalam album “Seperti Api” karya Seringai. Lirik lagu “Persetan” memiliki makna kemuakan terhadap tindak represif, lirik lagu “Enam Lima” memiliki makna bahwasanya kebenaran akan selalu menang, lirik lagu “Disinformasi” memiliki makna sebagai pengingat untuk mencari tahu kebenaran dalam suatu berita, lirik lagu “Seteru Membinasa” memiliki makna sebagai pengingat untuk menghindari perdebatan di sosial media, lirik lagu “Sekarang Atau Nanti” memiliki makna budaya rasisme harus dihilangkan, dan lirik lagu “Bebal” memiliki makna sebagai pengingat untuk tidak selalu mengeluh tanpa adanya perubahan.

Lirik lagu bisa dikatakan cukup efektif untuk digunakan sebagai media atau alat untuk menyampaikan suatu pendapat atau kritik sosial. Melalui setiap kata-kata atau bait yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk menjadi sebuah lirik lagu, si pencipta lirik berusaha menyampaikan pesan-pesan dan kegelisahan terhadap kebijakan dan fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

4.2 Saran

Terlepas masalah pengertian teori dengan objek yang telah digunakan di dalam skripsi ini, diharapkan bagi pembaca dapat memulai dari dalam diri sendiri dengan menerapkan poin-poin penting yang terkandung di dalam keenam lirik lagu Seringai serta mengamalkan dan membaginya untuk sesama demi negara

yang lebih maju. Selebihnya agar masyarakat khususnya generasi muda agar dapat lebih mengapresiasi karya sastra sebagai salah satu bentuk dari kebudayaan makhluk sosial.

Selain itu, penelitian ini diharapkan ada tindak lanjut untuk mengkaji lirik lagu sosial Seringai dari segi yang berbeda maupun meneliti lirik lagu sosial lainnya dengan kajian yang sama. Hal ini penting dilakukan untuk memperoleh analisis yang lebih lengkap dan diharapkan dapat mendorong pembaca untuk mempelajarinya dan menjadi bekal dalam memahami bentuk dan makna kritik sosial dalam peranan bahasa ke dalam sebuah lirik lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Taufik. "*Produksi dan Reproduksi Memori: Pengalaman Keluarga Eks Tahanan Politik Pki di Sulawesi Selatan*". *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(2) (2018): 289-302.
- Aulianissa, Safira., Sarah., dan Aprilia, Athira Hana. "*Tindakan Represif Aparat Kepolisian Terhadap Massa Demonstrasi: Pengamanan Atau Pengekangan Kebebasan Berpendapat?*" *PADJAJARAN LAW REVIEW*: volume 7, no.2 (2019): 26-37.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Huda, Nurul. "*Analisis Framing model Robert N Entman tentang pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di detik.com rentang waktu 03-31 Oktober 2018*." PhD diss., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Juditha, Christiany. "*Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya)*". *Pekommas*, Volume 3, No.1 (2018): 31-44.
- Kaslam, dan Kurnia Sulistiani. "*Solusi Islam Dalam Kasus-Kasus Rasisme*." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Volume 23, No.1 (2021): 3-4.
- Moeliono, Anton. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pakpahan, Roidi. "*Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax*". *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, Volume 1, No.1 (2017): 479-484.

- Patra, H., Anatona, A., dan Narny, Y. "Pengawasan Orde Baru Terhadap Eks-Tahanan Politik PKI Di Sumatera Barat". *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 11, No.1 (2022):54-70.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas kebudayaan dalam era postmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saleh, Fathurahman., dan Sukarno, Bilal. "Kekerasan Terhadap Jurnalis oleh Oknum Aparat Kepolisian Saat Meliput Aksi Demonstrasi Di Jakarta Tahun 2019-2020." *POPULIKA* 9, no. 2 (2021): 35-59.
- Sawardi. 1974. *Pengantar Kritik Sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Shadliy, Hassan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Toule, Rina Maya, Elsa., dan Gladies Sopacua, Margie. "Pertanggungjawaban Pidana Aparat Kepolisian Yang Melakukan Kekerasan Terhadap Demontran." *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 1 (2022): 79-90.
- Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene., dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

SUMBER INTERNET

2018. "[Review] Seringai - Seperti Api (2018)", <https://www.heroinoriginal.com/review-seringai-seperti-api-2018/>, Diakses Pada 11 Maret 2021 Pukul 21.06.

2018. "*Kominfo Rilis 10 Hoax Paling Berdampak di 2018*, Ratna Sarumpaet Nomor 1", <https://news.detik.com/berita/d-4350509/kominfo-rilis-10-hoax-paling-berdampak-di-2018-ratna-sarumpaet-nomor-1>, Diakses Pada 3 Maret 2022 Pukul 15.27.
2020. "*Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme 'Monyet'*", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200818121144-20-536793/mahasiswa-papua-surabaya-peringati-setahun-rasisme-monyet>, Diakses Pada 16 Maret 2022 Pukul 14.01.
2020. "*Tragedi 1965-1966*", <https://kontras.org/kasus65/>, Diakses Pada 2 Maret 2022 Pukul 14.33,
2021. "*Daftar Panjang Tindakan Represif dan Kekerasan Polisi*", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211015061441-12-708062/daftar-panjang-tindakan-represif-dan-kekerasan-polisi>, Diakses Pada 1 Maret 2022 Pukul 15.10.
- Fathurokhmah, Fita. 2022. "*Krisis Hoax dan Fake News Dalam Era Komunikasi Virtual Di Media Massa*", <https://api.uinjkt.ac.id/ais/AmbilFile?id=6382&clazz=ais.database.model.file.FotoLampiranPegawai>, Diakses Pada 14 Juli 2022 Pukul 20.35.
- Ikhtiar, Firliana Martha. 2019. "*Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Band Seringai Album 'Taring'*", http://repository.unair.ac.id/82749/2/FULLTEXT_FS.BI.47%2019%20ikh%20p.pdf, Diakses Pada 11 Maret 2021 Pukul 23.08
- Iskandar. 2019. "*10 Hoaks Terkait Pemilu 2019*", <https://www.liputan6.com/tekno/read/3946007/10-hoaks-terkait-pemilu-2019>, Diakses Pada 3 Maret 2022 Pukul 15.43.
- Kenedi, John. 2016. "*Kritik Terhadap Politik Penguasa Dalam Kebijakan Penegakan Hukum Pidana*", <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/143/131>, Diakses Pada 14 Juli 2022 Pukul 19.46.
- Pradipta, Angga. 2016. "*Fenomena Perilaku Haters Di Indonesia*", <https://media.neliti.com/media/publications/183327-ID-none.pdf>, Diakses Pada 14 Juli 2022 Pukul 21.34.
- Rokom. 2021. "*Hoax: Vaksin Covid-19 Mengandung Mikrochip Magnetis*", <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210528/1137831/hoax-vaksin-covid-19-mengandung-mikrochip-magnetis/>, Diakses Pada Maret 2022 Pukul 15.49.
- Rusnianto, Angki Chandra. 2016. "*Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Grup Band Simponi)*", [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33628/1/ANGKI%](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33628/1/ANGKI%20)

20CHANDRA%20RUSNIANTO%20-FDK.pdf, Diakses Pada 22 Agustus 2022 Pukul 15.32.

Samack. 2018. "Melihat Api Bekerja", <https://sesikopipait.wordpress.com/2018/11/21/melihat-api-bekerja/>, Diakses Pada 31 Mei 2022 Pukul 15.10.

Santoso, Bangun. 2018. "Debat Kusir di Medsos, Mahasiswa Jambi Jadi Tersangka Ujaran Kebencian", <https://www.liputan6.com/regional/read/3413618/debat-kusir-di-medsos-mahasiswa-jambi-jadi-tersangka-ujaran-kebencian>, Diakses Pada 14 Maret 2022 Pukul 18.44.

Simatupang, Riskie Pasro Tulus. 2017. "Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu 'Serenada Membekukan Api' Karya Seringai", <https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1728&bid=39547>, Diakses Pada 12 Maret 2021 Pukul 15.31.

Sulaiman, M Reza., dan Bahtiar, Rizal. 2021. "Survei: Gen Z Rentan Alami Masalah Kesehatan Jiwa Karena Pandemi Covid-19", <https://www.suara.com/health/2021/06/28/161920/survei-gen-z-rentan-alami-masalah-kesehatan-jiwa-karena-pandemi-covid-19>, Diakses Pada 17 Maret 2022 Pukul 15.42.

Surya, Adrian. 2019. "Seringai - Seperti Api (Ulasan)", <https://medium.com/suakasuaraseringai-seperti-api-review>, Diakses Pada 8 Desember 2020 Pukul 23.35.

Tabattala, Risyad. 2018. "Seperti Api, Seringai Terus Membara", <https://www.whiteboardjournal.com/column/seperti-api-seringai-terus-membara/>, Diakses Pada 8 Desember 2020 Pukul 23.11.

LAMPIRAN

TRANSKRIP LIRIK LAGU SERINGAI

“Persetan”

Derap langkah serdadu tanpa nyawa
Hawa dingin nafaskan nafsu kuasa
Kau jalani hidup standar ganda
Represi mereka yang berbeda

Membunuh empatimu
Toreh, lukaiku

Persetan dengan caramu
Persetan dengan politikmu
Persetan dengan bigotrimu
Persetan, persetan

Meraungkan sirene, tanda bahaya
Memburu, melahap yang melemah
Unifikasi semua, lawan mereka
Tetap siaga, jangan lengah

Membunuh empatimu
Toreh, lukaiku
Membunuh empatimu
Toreh, lukaiku

Persetan dengan caramu
Persetan dengan politikmu
Persetan dengan bigotrimu
Persetan, persetan
Persetan dengan caramu
Persetan dengan politikmu
Persetan dengan bigotrimu
Persetan, persetan!

Represi yang berbeda
Lawan mereka
Represi yang berbeda
Lawan mereka

Persetan dengan caramu

Persetan dengan politikmu
Persetan dengan bigotrimu
Persetan, persetan

Persetan dengan caramu
Persetan dengan politikmu
Persetan dengan bigotrimu
Persetan, persetan

(Persetan, album “Seperti Api”, 2018)

“Enam Lima”

Mereka
Yang tak bisa pulang
Mereka
Yang diasingkan
Ditangkap
Tanpa kesalahan
Dibantai
Tanpa pengadilan

Kuasa ini panas
Begitu menyilaukan
Kau sulam dari duka
Duka yang paling hitam
Memerah sungai ini
Oleh kentalnya darah
Hei! Sang jenderal jagal
Mengampukan sudah

Terkuak
Kini semua terbuka
Mengelak
Sulit untuk memendam
Dan telak
Sejarah berbicara
Menolak
Menolak diredam

Kuasa ini panas
Begitu menyilaukan
Kau sulam dari duka
Duka yang paling hitam
Memerah sungai ini
Oleh kentalnya darah
Hei! Sang jenderal jagal
Mengampukan sudah

Sejarah ditulis oleh mereka yang menang
Tapi direkam oleh mereka yang merasakan
Kebenaran akan menang

Kebenaran sudah datang
Kebenaran akan menang

Kebenaran sudah datang
Kebenaran akan menang

(Enam Lima, album “Seperti Api”, 2018)

“Disinformasi”

Kendalikan massa, informasi palsu

Mereka ingin dirimu percaya

Opini publik yang menipu

Kebenaran pun nomor dua

Menelan mentah cerita fiktif

Massa yang termanipulasi lagi

Menjadi reaktif, menjadi agresif

Kemarahanmu kini terbeli

Sesat, sesat

Disinformasi menyebar cepat

Sesat, sesat

Yang terencana

Sajikan berita, fakta tanda tanya

Headline dan isi berbeda

Sebelum menyebar perlu cari fakta

Analisa, tak langsung percaya

Sesat, sesat

Disinformasi menyebar cepat

Sesat, sesat

Yang terencana dan tidak tepat

Sesat, sesat

Disinformasi menyebar cepat

Sesat, sesat

Yang terencana dan tidak tepat

Siapa reguk untung?

Siapa di baliknya?

Siapa provokasi?

Siapa, siapa menderita?

Disinformasi

Memecah belah

(Disinformasi, album “Seperti Api”, 2018)

“Seteru Membinasa”

Let's go!

Bicara, berdebat tanpa usai masa

Merangkai argumen dan menyanggah

Memanas, menyala dan menggila

Seteru membuncah berdarah-darah

Berbeda pendapat adalah biasa

Tapi musyawarah terlalu lama

Melarut, menuju tanpa makna

Membuang waktumu, hilang percuma

Melantur kau berbicara

Diam pun kadang berguna

Hematmu bukan fakta

Lelah

Seteru tanpa arah

Membaku membina

Tidakkah dirimu habis tenaga?

Memaksa pikiran membuat marah

Adakah manfaat yang paripurna

Ketimbang sekadar tak ingin kalah

Berbeda pendapat adalah biasa

Tapi musyawarah terlalu lama

Melarut, menuju tanpa makna

Membuang waktumu, hilang percuma

Melantur kau berbicara
Diam pun kadang berguna
Hematmu bukan fakta
Lelah

Seteru tanpa arah
Membaku membinasa
Seteru tanpa arah
Membaku membinasa

(Seteru Membinasa, album “Seperti Api”, 2018)

“Sekarang Atau Nanti”

Kebencianmu harus mati!

Berbeda ras atau warna kulit

Kebencianmu tidak berdasar

Angkuhmu, berpikiran sempit

Tiranimu membuatku gusar

Ketakutan mengacaukan pikiranmu

Dogmamu tak memanusiakanmu

Tabiat keji kalian bersatu

Kan kulawan penalaran dungu

Sekarang atau nanti

Kebencianmu harus mati

Berbeda ras atau warna kulit

Kebencianmu tidak berdasar

Angkuhmu, berpikiran sempit

Tiranimu membuatku gusar

Ketakutan mengacaukan pikiranmu

Dogmamu tak memanusiakanmu

Tabiat keji kalian bersatu

Kan kulawan penalaran dungu

Mati

Taklukkan ketakutan yang mereka ternakkan

Berbeda agama atau kepercayaan

Gagasan harmoni sederhana ini

Saling toleransi, saling hormati

Fasisme

Tak ada tempat di sini

Fasisme

Tak ada tempat di sini

Fasisme

Tak ada tempat di sini

Fasisme

Tak ada tempat di sini

Sekarang atau nanti

Sekarang atau nanti

Sekarang atau nanti

(Sekarang Atau Nanti, album “Seperti Api”, 2018)

“Bebal”

Ah, anjing!

Kau tergantikan, bisa digantikan
Ada batas tipis selaras/tersentuh
Sabar kau menunggu, menunggu jawaban
Menyelami jalan, berkilah alasan

Harimu takkan bertambah baik
Gerahnya siang makin terik
Harimu takkan bertambah baik
Tak ada yang peduli
Tak ada yang membaik

Menyentuh api panas yang berkibar
Merasakan sakit, rasa yang terbakar
Perihal yang sama terulang kembali
Seolah diri tidaklah belajar

Harimu takkan bertambah baik
Gerahnya siang makin terik
Harimu takkan bertambah baik
Tak ada yang peduli
Tak ada yang membaik

Pribadi yang rapuh, jauh dari tangguh
Terjebak di zona, di zona nyamanmu

Selalu mengeluh, hanyalah mengeluh
Kau tak berguna, hujan menggemuruh
Kau tak berguna, hujan menggemuruh
Kau tak berguna, hujan menggemuruh

(Bebal, album “Seperti Api”, 2018)